

KONSEPSI MANUSIA DALAM PANDANGAN MASYARAKAT JAWA (Studi Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram)

Muawwalul Bahafi Alamsyah¹⁾, Sidiq Rahmadi²⁾, M. Agus Wahyudi³⁾

*UIN Raden Mas Said Surakarta¹⁾, Universitas Muhammadiyah Surakarta²⁾, UIN Sayyid Ali Rahmatullah
Tulungagung³⁾*

Email: muawwalul@gmail.com¹⁾, sidiqramadi98@gmail.com²⁾, wahyufailasuf@gmail.com³⁾

Abstract

Humans are a variable that can be seen and interpreted in many ways. In the view of the Javanese people, especially in the thoughts of Ki Ageng Suryomentaram. Humans are seen as creatures that have stages of creation to become perfect humans, Ki Ageng Suryomentaram emphasizes the aspect of how one knows oneself. Ki Ageng Suryomentaram is one of the Javanese figures commonly referred to as organic intellectuals, namely someone who has thoughts or ideas whose thoughts are formed because of the surrounding culture, especially Javanese culture. This research is library research. The purpose of the research is to make a description, a systematic description and the relationship between the phenomena to be investigated. The results of this research, humans are created through several stages which include substance, karep, and the real me.

Keyword:

Konsepsi Manusia, Jawa, Ki Ageng Suryomentaram

Abstrak

Manusia adalah salah satu variabel yang dapat dilihat dan diartikan dalam banyak sudut pandang. Dalam pandangan masyarakat Jawa khususnya dalam pemikiran Ki Ageng Suryomentaram. Manusia dipandang sebagai ciptaan yang memiliki tahapan-tahapan penciptaan untuk menjadi manusia yang sempurna, sehingga Ki Ageng Suryomentaram menekankan pada aspek bagaimana seorang mengenal dirinya. Ki Ageng Suryomentaram merupakan salah satu tokoh Jawa yang biasa disebut dengan istilah *Intelektual organik*, yakni seorang yang memiliki pemikiran atau gagasan yang dimana pemikirannya terbentuk karena budaya sekitar, khususnya budaya Jawa. Penelitian ini bersifat kepustakaan (Library Research). Tujuan dalam penelitian adalah untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis serta hubungan antar fenomena yang akan diselidiki. Hasil dari penelitian ini manusia diciptakan melalui beberapa tahap yang meliputi *zat, karep, dan aku sejati*.

Kata Kunci:

Konsepsi Manusia, Jawa, Ki Ageng Suryomentaram

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang berakal dengan akalunya manusia mampu mempertahankan hidupnya, akal tersebut merupakan karunia dari Tuhan, sehingga manusia dapat digolongkan sebagai makhluk yang istimewa dibanding makhluk yang lain. Melalui akalunya, manusia memiliki kemampuan untuk mengetahui dan menemukan siapa jati dirinya.¹ Keinginan untuk mengetahui, memahami, dan mengenal siapa dirinya merupakan sebuah naluri kemanusiaan. Naluri disini bersifat praktis intelektual dan eksistensial.² Kecenderungan ini merupakan hal yang bersifat rasional dan realistis karena manusia adalah poros dan sumbu kosmos. Sebuah kosmos tidak mungkin dapat dipahami dan dibayangkan tanpa manusia.³ Manusia merupakan pusat sejarah, pusat kebudayaan, dan pusat peradaban.⁴ Dengan demikian, manusia yang memiliki posisi khusus yang tidak dimiliki oleh makhluk lain, sehingga kajian tentang manusia menjadi sangat urgent.

Urgensi pengetahuan manusia dapat dirasakan dan dipahami karena termasuk bagian dari pandangan hidup.⁵ Hal tersebut menandakan bahwa mempelajari manusia akan dapat membantu membentuk dan menyempurnakan pola pikir, sikap mental dan pandangan hidup. Dalam historisitas kemanusiaan, terdapat berbagai macam pendekatan untuk menjawab mengenai manusia termasuk konsepsi manusia. Mulai dari kalangan filosof, sufi, aliran ajaran agama, sampai aliran kepercayaan. Sehingga awaban yang didapatkan sangat beragam, ada yang bersifat teoritis, dan bersifat praktis, dan sebagian lain bahkan bersifat filosofis.⁶ Akan tetapi, terdapat pula yang menggabungkan antara nilai-nilai filosofi dengan hal-hal yang sifatnya spiritual, diantaranya adalah pandangan tokoh Jawa yang bernama Ki Ageng Suryomentaram.

Dalam memandang manusia, Ki Ageng Suryomentaram secara teoritis memiliki kemiripan dengan aliran tasawuf falsafi, dimana memandang manusia dengan pendekatan spiritual yang bersifat rasional. Sedangkan nilai praktisnya, dapat dilihat

¹ Syamsul Bakri. "Pemikiran Filsafat Manusia Ibn Miskawaih: Telaah Kitab Tahdibz al-Akhlak". *Jurnal Al-A'raf*, 2019, 17, 01.

² Kasmiran Wuryo Sanadji, *Filsafat Manusia*. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1995), p. 4.

³ Sachiko Murata. *The Tao of Islam*. (Bandung: Mizan, 1996), p. 30.

⁴ Burhanuddin Salam. *Filsafat Manusia, Antropologi, Metafisika*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1988), p. 15.

⁵ Harun Nasution. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. (Jakarta: UI Press, 1986), p. 83.

⁶ Syamsul Bakri. "Pendekatan-pendekatan Dalam Islamic Studies". *Dinika: Journal of Islamic Studies*, 2014 12, 01.

dalam pengejawantahan dari konsepsi tentang manusia tersebut dalam rangka penghambaan penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) untuk dapat melakukan kesatuan wujud (*wahdatul wujud*).⁷ Tazkiyatun nafs merupakan syarat awal ketika individu akan memasuki dunia tasawuf, sebelum menapaki maqam-maqam dalam tasawuf. Hal ini penting dilakukan untuk mempermudah seorang yang sedang melakukan perjalanan spiritual untuk menuju kepada Tuhan.⁸ Inti dari tazkiyatun nafs terletak pada bagaimana seorang memiliki sikap kehati-hatian dalam berbpikir, berkata, berperasaan, berucap, dan berperilaku. Pembersihan diri dalam Ki Ageng Suryomentaram dapat ditemui pada ajarannya yang disebut dengan *mawas diri*.⁹

Pada zaman Yunani Kuno perbincangan tentang manusia tak pernah usai dalam ruang kajian dunia keilmuan. Maka tidak heran jika hampir setiap ajaran agama, filsafat, tasawuf, sampai aliran kebatinan pun memiliki konsepsi tentang hakikat manusia.¹⁰ Maka terdapat pula beberapa tokoh yang memiliki konsepsi tentang manusia, yakni Ki Ageng Suryomentaram. Ki Ageng Suryomentaram memiliki pemahaman bahwa manusia itu diciptakan secara bertahap dan memiliki tujuannya tersendiri. Salah satunya adalah mengenal dirinya sendiri untuk memperoleh suatu kebahagiaan. Ki Ageng Suryomentaram membagi komponen wujud manusia menjadi tiga bagian yaitu zat, *karep*, *aku sejati*.¹¹ Ketiga struktur wujud manusia tersebut memiliki fungsi dan peran masing-masing, namun juga saling mempengaruhi satu sama lain.

Ki Ageng Suryomentaram salah satu tokoh di Jawa, pemikirannya sering dikaji dengan berbagai pendekatan, mulau dari tasawuf, filsafat, psikologi, pendidikan dan sebagainya. Masyarakat Jawa sarat akan nilai-nilai humanisme (kemanusiaan).¹² Sehingga tidak heran jika beberapa tokohnya memiliki pemikiran terkait konsepsi

⁷ Pangestu. *Pokok-pokok Piwulangipun Sang Guru Sejati utawi Suksma Sejati*. (Surakarta: Pangestu t.t.), p. 5.

⁸ M. Agus Wahyudi. "Psikologi Sufi: Tasawuf Sebagai Terapi". *Esoterik: Jurnal Ahlak dan Tasawuf*, 2018, 04, 02.

⁹ Mawas diri merupakan sikap kehati-hatian terhadap segala jenis bentuk ucapan maupun tindakan yang akan dilakukan. Mawas diri merupakan sikap cara membawa diri dengan mengatur emosi dan tindakan yang terkendali agar tidak menimbulkan efek negatif di kemudian hari serta tidak merugikan orang lain. Mawas diri merupakan wujud dari perilaku kerja prestatif. Artinya seseorang yang mawas diri dalam bekerja, memiliki keinginan untuk terus maju.

¹⁰ M. Agus Wahyudi. "Psychological Well-Being Sufism Practitioners as A Sufistic Conceling". *Jurnal Konseling Religi*, 2020, 11, 01.

¹¹ Ki Ageng Suryomentaram, *Falsafah Hidup Bahagia* (Jakarta: PT. Grasindo, 2002), h. 34.

¹² M. Agus Wahyudi and Syamsul Bakri, Javanese Religious Humanism (Critical Study of R.M.P. Sosrokatono). *Jurnal Islah*, Vol 2, No 1 (2021).

manusia. Manusia adalah kata yang dapat dilihat dan diartikan dalam banyak sudut pandang, baik itu dalam pandangan agama maupun budaya. Dalam pandangan budaya Jawa manusia dilihat sebagai ciptaan yang tidak hanya memiliki pancaran cahaya Ilahi namun juga terdiri dari unsur-unsur alam. Sehingga Jawa memperlakukan alam sebagai rekan yang pada dirinya memiliki nilai tersendiri. Alam sangat dihormati dan dihargai, dan salah satu bentuknya bisa dilihat dari tradisi pemberian sesajen, larangan-larangan tertentu dan juga pensakralan sesuatu. Akan tetapi seiring berjalannya waktu khususnya perkembangan teknologi, menjadikan kearifan lokal manusia Jawa mulai terkikis.

Berdasarkan pemaparan diatas, penelitian ini akan melakukan studi analisis atas konsepsi manusia dalam pandangan Ki Ageng Suryomentaram. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, bagaimana konsepsi Ki Ageng Suryomentaram memandang proses penciptaan manusia dan apa tujuan hidup manusia. Penelitian ini pada umumnya diharapkan dapat memberikan manfaat dan memberikan sumbangsih keilmuan *Islamic Studies*, khususnya dalam bidang pemikiran keislaman, mistisisme dan kemanusiaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat penelitian pustaka (*Library Research*), yaitu teknik pengumpulan data serta penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.¹³ Tujuan dalam penelitian adalah untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis serta hubungan antar fenomena yang akan diselidiki. Proses pengumpulan data dalam penelitian adalah melalui data-data literature yang berhubungan dengan penelitian ini. Data-data sudah terkumpul akan dilakukan analisis di bagian pembahasan sehingga akan memunculkan sebuah kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Biografi Ki Ageng Suryomentaram

Ki Ageng Suryomentaram merupakan putra ke-55 dari 79 anak dari Sri Sultan Hamengku Buwono VII Lahir dengan dengan nama asli Kudiarmaji yang bergelar Bendoro Raden Mas. Ibunya adalah seorang putri dari Patih Danurejo VI dan

¹³ M. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), h. 111.

merupakan istri dari golongan kedua (*garwo ampeyan*).¹⁴ Sebagai keluarga bangsawan Mataram Ki Ageng Suryomentaram mendapatkan fasilitas pendidikan modern di Srimengati yang masih dalam lingkungan Keraton atau setara dengan sekolah dasar. Setelah lulus melanjutkan mengikuti kursus untuk menjadi pegawai administrasi junior (*klien Ambtenaar*) dipemerintahan Yogyakarta dibawah pemerintah Hindia-Belanda.¹⁵

Ketertarikannya pada ilmu pengetahuan yang pada masa itu terbit dalam buku berbahasa asing menjadi tujuannya untuk belajar menguasai beberapa bahasa seperti bahasa Belanda, Inggris dan Arab. Ki Ageng memiliki ketertarikan pada buku-buku sejarah, filsafat, ilmu jiwa dan ilmu keagamaan. Dalam urusan ilmu agama Ki Ageng Suryomentaram pernah berguru langsung pada salah satu tokoh pembaharu Islam di Indonesia yaitu KH. Ahmad Dahlan.¹⁶

Pada tahun 1910, tepat menginjak usia 18 tahun diangkat menjadi pangeran dan berganti nama menjadi Bendoro Pangeran Haryo Suryomentaram. Kehidupan Keraton yang mewah tidak memberikan jaminan kebahagiaan dalam hidup Ki Ageng Suryomentaram. Sebaliknya Ki Ageng Suryomentaram merasa tidak nyaman dengan segala fasilitas kemewahan yang didapatkan tanpa usaha. Suatu ketika pada saat menghadiri undangan pernikahan di Keraton Surakarta dari dalam jendela kereta api Ki Ageng Suryomentaram melihat para petani sedang menanam padi di sawah dengan posisi yang menyebabkan sakit pinggang (*mbungkuk*). Sedangkan dari dalam kereta ada seorang pangeran yang hanya bisa meratapi hidupnya para petani dan berfikir disatu sisi terdapat kehidupan Keraton dengan segala kemewahan tanpa harus bersusah payah, namun disisi lain ada orang yang harus susah payah dan menderita untuk mendapatkan kebahagiaan. Sang pangeran beranggapan bahwa para petani bisa saja lebih bahagia dibandingkan pangeran yang hidup mewah tanpa susah payah, karena dengan hasil panen saja sudah cukup puas.¹⁷

Ki Ageng Suryomentaram merasa tidak nyaman dengan aktifitas Keraton karena yang dilihat selama ini hanya tuan dan bawahannya sehingga menurut Ki Ageng

¹⁴ Marcel Bonneff, 'Ki Ageng Suryomentaram, Prince et Philosophe Javanais', *Archipel* 16, 1978, 175–203.

¹⁵ Afthonul Afif, *Matahari Dari Mataram*, 1st edn (Depok: Kepik, 2012). Hal. 23

¹⁶ Sri Teddy Rusdy, *Epistimologi Ki Ageng Suryomentaram Tandesan Kawruh Bab Kawruh* (Jakarta: Yayasan Kertagama, 2014). h. 37

¹⁷ Nikmaturrohmah, 'Konsep Manusia Ki Ageng Suryomentaram Relevansi Dengan Pembentukan Karakter Sufistik', 2016, h. 56–73.

Suryomentaram semua itu hanya kamufase karena yang dilihat hanya yang diperintah dan yang memerintah. Yang ditemuinya selama ini hanyalah topeng, jika topeng tersebut dilepas maka akan terlihat wujud aslinya (kepribadian). Ki Ageng Suryomentaram sering keluar dari lingkungan Keraton karena merasa tidak nyaman dan jenuh sehingga memilih untuk mencari tempat yang dianggap memberikan ketenangan seperti ke Goa Langse, Pantai Parangtritis dan ditempat yang dianggap keramat. Hingga pada akhirnya Ki Ageng Suryomentaram pergi meninggalkan Keraton dan mengubah namanya menjadi Notodongso dengan mengenakan pakaian seperti pedagang untuk berdagang kain batik dan aksesoris pakean jawa di daerah Kroya Cilacap.¹⁸

Karena setiap kali melakukan perjalanan keluar dari lingkungan keraton dan menemukan “orang asli” sehingga ia merasa mendapatkan pencerahan kemudian, Ki Ageng Suryomentaram pernah mengajukan permohonan untuk mengundurkan diri dari gelar pangerannya dan mohon izin untuk berangkat haji ke Mekkah namun, kedua permintaan tersebut ditolak oleh sang ayah dengan alasan takut jika Ki Ageng pergi dan tidak akan kembali lagi ke Keraton. Ki Ageng Suryomentaram beranggapan bahwa kepemilikan harta benda dapat menghambat dalam meraih kebahagiaan. Puncak kegelisahannya setelah diberhentikannya sang kakek sebagai Patih Danurejo dan diceraikannya sang ibu, ditambah meninggalnya sang istri setelah melahirkan anak pertamanya.

Setelah meninggalnya Sri Sultan Hamengku Buwona VII dan dilantiknya sang kakak sebagai pengganti, Ki Ageng Suryomentaram kembali mengajukan permohonan pengunduran dirinya dari gelar pangeran dan dikabulkan. Setelah tidak menjadi pangeran kemudian menikah lagi dengan Sri Suhartati setelah 10 tahun menduda dan pindah ke sebuah desa kecil di Bringi, Salatiga hidup sebagai menjadi petani.¹⁹

Konsepsi Manusia: Ki Ageng Suryomentaram

Secara etimologis, istilah konsep berasal dari kata *conceptum* yang berarti sesuatu yang dipahami. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, konsep adalah ide

¹⁸ *Ibid.*, h. 28

¹⁹ Sa'adi, *Nilai Kesehatan Mental Islam Dalam Kebatinan Kawruh Jiwa Suryomentaram* (Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI., 2010). h. 87

atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret. Ia juga berarti sebuah gambaran mental dari obyek, proses, pendapat, atau apapun yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.²⁰ Memahami konsep manusia menurut Ki Ageng Suryomentaram harus memahami ilmu pengetahuan tentang ilmu kasunyatan (kebenaran) yang cirinya ialah ada sebab pasti ada akibat. Maka dari itu harus mengetahui apa yang dinamakan barang asal (*qodim*) dan barang asal (*jadid*). barang asal dapat diketahui secara menyeluruh dan utuh. Sesuatu yang utuh (absolut) tentu saja tidak cukup hanya dipahami dengan indra, dihitung secara matematis, dibagi sebagian, tidak terikat ruang dan waktu dan abadi. barang yang ada itu abadi Artinya, dulu ada, kini ada, dan kelak ada juga.

Maksudnya, barang yang tidak ada kemudian menjadi ada, dan yang ada menjadi tidak ada merupakan suatu hal itu tidak mungkin. yang termasuk dalam kategori tersebut menurut Ki Ageng Suryomentaram ada tiga yaitu *Zat*, *Karep*, dan *Aku Sejati*. Mekanisme barang asal ini nantinya akan melahirkan apa yang namanya barang jadi yaitu ilmu yang dapat ditentukan atau dihitung dan dibagi. Sifat barang jadi adalah kebalikan dari barang asal yaitu dapat dihitung, selalu terikat oleh ruang waktu, dan dapat diindera.²¹ Adapun yang dianggap barang yang tidak ada menjadi ada, dan barang yang ada menjadi tidak ada ialah barang jadi (*dumadi*) atau barang adonan (*bentukan*).

Zat itu ada, tidak terasa dan tidak dapat dapat dirasakan adanya. *Zat* ialah asal barang jadi, mengadakan barang jadi, melahirkan barang jadi. Barang jadi tidak bisa lain pasti berasal dari *zat*. *Zat* melahirkan segala barang jadi dengan bercacah, dapat dilihat mata, bertempat, dan berzaman.²² Contoh ialah anggota badan manusia adalah barang jadi, bisa rusak, bisa terbakar, bisa hancur. Namun *zat* yang membentuk anggota badan itu akan selalu abadi tidak bisa rusak. Perlu dimengerti barang jadi tidak bisa menimbulkan gerak pada dirinya, sehingga ia memerlukan daya untuk menggerakkannya. Karena daya adalah penyebab bergerak dan diamnya barang jadi. Maka daya adalah barang asal untuk itu abadi. Dalam diri manusia daya itu adalah

²⁰ Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. h. 520

²¹ Selu Margaretha Kushendrawati, "Matahari dari Mataram: Menyelami Spiritualitas Jawa Rasional Ki Ageng Suryomentaram," in *Rasa Hidup dan Rasa bebas sebagai Falsafah Kemanusiaan* (Jawa Barat: Kepik, 2012), h. 65.

²² Nurhadi, "Filsafat Suryomentaram : Satu Alternatif," 1, 2002, h .4.

karep (keinginan).²³ Zat selalu melahirkan barang jadi sehingga selalu ada barang jadi, yang bersifat: jadi, rusak, jadi, rusak. Misalnya, ada kaca yang jatuh hingga pecah, lalu rusak menjadi serpihan kaca. serpihan itu ditumbuk hingga hancur, rusak, lalu menjadi bubuk. Demikian seterusnya kejadian itu selalu ada.²⁴ Adapun barang jadi selalu kalau tidak bergerak tentu diam. Setiap gerak dan diamnya, terdorong oleh daya. Daya inilah yang menggerakkan atau mendiamkan barang jadi. Oleh karenanya abadi. Kalau daya tidak abadi, akan terjadi barang jadi tidak bergerak dan tidak diam. Hal demikian tidak mungkin terjadi. Daya itu dalam diri manusia, disebut *karep* (keinginan).

Keinginan yaitu yang menginginkan raganya bergerak atau diam. Oleh karena itu, keinginan tersebut abadi. Energi yang melahirkan kehendak, hasrat adalah keinginan pada setiap manusia, sampai kapanpun takkan dapat dimusnahkan karena kekal keberadaannya; sejak dahulu kala sudah ada dan sampai kapan pun akan tetap ada (*raos langgeng*). Karep atau keinginan yang ada dalam diri manusia adalah penyebab timbulnya rasa senang dan susah. Watak dari karep adalah *mulur-mungkret* (mengembang-menyusut) bila keinginan tercapai akan mulur sebaliknya jika tidak tercapai akan mungkret.²⁵ Keinginan ialah asal gerakan, melahirkan gerakan dan mengadakan gerakan. Gerakan tidak mungkin tidak dari keinginan. Gerakan itu bercacah, dapat dilihat mata, bertempat dan berwaktu sehingga dapat ditanyakan berapa, bagaimana, di mana dan kapan. Hidup ialah gerakan, maka keinginan ialah asal kehidupan, mengadakan kehidupan, melahirkan kehidupan. Hidup berupa gerak dan diam.²⁶ Keinginan seperti diatas ialah sebuah energi pendorong untuk mewujudkan catatan-catatan selama manusia hidup yang melahirkan rasa ke-akuan atau kramadangsa. Jadi barang asalnya keinginan lalu menjadi barang jadi yang dinamakan *kramadangsa*.

Aku Sejati ialah bagian yang tak terpisahkan dari *karep* (keinginan) dan zat. Aku sejati mempunyai peran untuk mengontrol karep. Aku sejati disini yang perlu dikenali, dirasakan, dan ditemukan. Barang jadi dari Aku Sejati ini adalah *manungso tanpo tenger* (Manusia tanpa ciri/insan kamil) ini adalah konstruksi manusia menurut Ki

²³ Sidiq Rahmadi, "Konsep Kebahagiaan Menurut Pemikiran Suryomentaram," 2020, h. 109

²⁴ Ibid, h. 4.

²⁵ Afthonul Afif, *Ilmu Bahagia Menurut Ki Ageng Suryomentaram*, I (Depok: Kepik, 2012). h.

20

²⁶ Ibid, h. 5

Ageng Suryomentaram yang perlu dipahami jika seseorang ingin mengenal dirinya dan mencapai bahagia.

Jiwa adalah salah satu bagian dalam diri manusia, selain itu manusia terdiri dari raga. Bentuk dari zat yang kekal inilah menjadi raga manusia yang digolongkan menjadi pancaindra terdiri dari penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecap dan peraba. Lalu wilayah jiwa ialah ada perasaan yaitu merasa aku, merasa ada, merasa senang, merasa susah.²⁷ Jiwa dan raga yang saling mempengaruhi itu maka manusia mempunyai yang namanya pengertian berfungsi untuk menentukan suatu hal yang berasal dari pancaindra atau perasaan.

Aspek-Aspek Manusia: Ki Ageng Suryomentaram

Ukuran Pertama

Manusia hidup dalam padangan Ki Ageng Suryomentaram ialah selalu mencatat, dari catatan itu nantinya akan melahirkan *kramadangsa*. *Kramadangsa* ialah identitas diri yang terlahir karena gerakannya catatan oleh daya keinginan, identitas diri itu ialah nama yang di sematkan pada seseorang, misal jika namanya Sri maka, *kramadangsa* ialah sri itu sendiri dengan segala sifat dan karakternya. Manusia dalam mencatat dan merespon catatan itu sendiri ada proses. Untuk ukuran pertama ini catatan tumbuhan, sebagai juru catat pekerjaannya hanyalah mencatat segala hal yang berhubungan dengan diri kita, dan bila berhenti mencatat, matilah juru catat itu. hasil pekerjaan mencatat berupa bermacam-macam catatan yang berjuta-juta jumlahnya (dimensi fisikal)²⁸. Hal ini seperti bayi yang mau lahir sudah mampu merasakan tetapi tubuhnya belum bereaksi menurut keinginan dan perasaan. Catatan. catatan ini seperti tumbuhan yang apabila di beri pupuk yang baik akan berkembang dengan baik, jika tidak dirawat akan mati.

Ketika masih bayi, manusia bergerak sebagai juru catat mencatat segala hal yang berhubungan diri kita misalnya kita melihat, mendengar, menjilat bahkan merasakan sesuatu secara tidak sadar kita mencatatnya. Dalam kasus ini dalam menyikapi suatu hal manusia memiliki dua metode yaitu dengan pancaindera dan juga batin ²⁹. Misalnya

²⁷ Ki Ageng Suryomentaram, *Falsafah Hidup Bahagia : Jalan Menuju Aktualisasi Diri Jilid 2* (Jakarta: Grasindo, 2003). h. 12

²⁸ Ibid, h. 13

²⁹ Suryomentaram. *Falsafah Hidup Bahagia*, h. 14

catatan mobil dan mobil yang dicatat, ialah dua barang yang terpisah, dan tidak bersangkutan, proses ini dapat dianalogikan seperti kamera, antara mobil asli dan mobil yang di potret sudah tentu berbeda. Sama halnya Mobil dengan gambar mobil yang ada dalam catatan kita berbeda. Maka untuk melihat semua catatan itu tidak bisa dilihat dengan mata kepala tetapi menggunakan mata batin (imajinasi).

Melalui pancaindera yang dimiliki manusia hal yang dicatat ialah apa yang dilihat, didengar, dirasa, dan sebagainya. Yang dicatat ialah berjuta-juta catatan bahkan yang tidak ada di dunia ini ada di dalam catatan kita³⁰. Untuk dapat mudah mengenali antara yang catatan dan yang dicatat dapat dianalogikan tadi malam saya bekerja sampai terasa lelah, pada saat berkata rasa lelah sudah tidak ada , tetapi masih dapat mengatakan karena rasa lelah masih ada di dalam catatan. Catatan ini belum bisa di katakan hidup karena masih pada tahap juru catat (ukuran kesatu). Maka cirinya menurut Atmosutidjo³¹, pada ukuran kesatu sudah mampu merasakan apa-apa, namun tubuh dan anggota badan belum dapat atau belum bersedia bereaksi menurut keinginan dan perasaanya.

Ukuran Kedua

Ukuran kedua ini seperti cara hidup hewan maksudnya ialah , sebagai barang hidup catatan itu apabila dapat makanan yang cukup, suburlah hidupnya, tetapi bila kurang makan catatan itu menjadi kurus dan kita akan lupa catatan itu. Makanan catatan itu berupa perhatian. sebagai kumpulan catatan- catatan (dimensi emosi dan persepsi) tahap prapersonal. Catatan sejak lahir meghasilkan berbagai catatan yang mengelompok pada tahap ini ada sebelas catatan yang dicatat yaitu harta benda, kehormatan, kekuasaan, keluarga, golongan, kebangsaan, jenis, kepandaian, kebatinan, ilmu pengetahuan, rasa hidup. Dan masih banyak lagi sesuai perkembangan zaman ³². Menurut Atmosutidjo (2012)³³, tahap ini menginjak kehidupan anak-anak yang tumbuh anggota badannya telah mampu bereaksi menurut keinginan dan perasaanya, namun

³⁰ Ibid. h. 14

³¹ Atmosutidjo, "Matahari dari Mataram: Menyelami Spiritualitas Jawa Rasional Ki Ageng Suryomentaram," *Kebahagiaan Bersama dalam Pandangan Kawruh Jiwa*, I (Jawa Barat: Kepik, 2012), h. xii.

³² Atmosutidjo, "Matahari dari Mataram: Menyelami Spiritualitas Jawa Rasional Ki Ageng Suryomentaram," *Kebahagiaan Bersama dalam Pandangan Kawruh Jiwa*, I (Jawa Barat: Kepik, 2012), h. 109

³³ Ibid, h. xii

belum paham akan hukum alam maka terkadang keliru dalam bertindak. Menurut Ki Ageng Suryomentaram sebelah catatan itu mempunyai nilai sendiri-sendiri dalam keinginan manusia, catatan itu ada yang di utamakan yaitu ada tiga catatan yaitu mengejar *semat* (harta benda), *drajat* (kehormatan), dan *kramat* (kekuasaan).

Ukuran Ketiga

Seperti hidup manusia apabila catatan-catatan itu sudah cukup banyak jumlah dan jenisnya, barulah lahir *Kramadangsa* yaitu rasa yang menyatukan diri dengan semua catatan yang berjenis-jenis. *Kramadangsa* ini tukang pikir, memikirkan catatan-catatan (dimensi kognisi) sebagai “tahap personal”. *Kramadangsa* ini juga bisa dikatakan ego. Pada tahap ini manusia sudah beranjak dewasa yang sudah mampu mengontrol keinginan dan perasaan dan telah paham akan hukum alam. Pada tahap ini catatan yang paling penting yaitu *semat*, *derajat*, dan *kramat* mencengkram *kramadangsa*. Ketiga catatan itu dalam diri manusia dan yang lainnya ada perbedaan mungkin ada yang menganggap catatan *semat* paling penting bisa juga *drajat*, dan *kramat*.

Kramadangsa ini adalah pelayan dari sebelas majikan (catatan). Maka sudah di jelaskan di atas bahwa *kramadangsa* disebut rasa nama sendiri yang memikirkan kebutuhan dari sebelas catatan. *Kramadangsa* inilah nantinya akan melahirkan keakuan, sehingga apabila keinginannya tercapai akan timbul rasa aku. Misalnya jika keinginan mempunyai pesawat terbang apabila sudah tercapai keinginannya akan berkata pesawat terbangku. Hal ini lah yang perlu diteliti menurut suryomentaram jika seseorang melakukan sesuatu karena *kramadangsa* maka hidupnya akan tidak bahagia. karena belum mengenali diri seutuhnya, maka tahap selanjutnya nanti akan ada *manungso tanpo tenger* (manusia tanpa ciri) yang terdapat dalam ukuran keempat.

Ukuran Keempat

Menurut Kushendrawati,(2019) *Kramadangsa* mencatat segalanya dari pancaindera menjadi pengalaman yang kemudian dilaksanakan oleh keinginan. Ketika seseorang menjadi "aku *kramadangsa*" kemudian catatan dijadikan tujuan hidup yang diinginkan, maka ia menderita. Ia kecewa dan sakit jiwa karena ia yakin jika semua itu tercapai maka ia akan bahagia. Aku dan keinginan sebenarnya merupakan campuran semacam adonan dari rasa- rasa yang lain. Maka jika *Kramadangsa* mencatat catatan yang keliru, campuran atau adonan- adonan lainpun akan keliru juga. Hal- hal semacam

itulah yang seringkali menjadi pemicu penyakit kejiwaan seperti psikosomatis bahkan pecah jiwa

Manusia (Jawa) ada dua “aku” yaitu keakuan Kramadangsa dan rasa aku sejati. Di dalam Kramadangsa terdapat catatan dan rasa hidup. Rasa merupakan gejala jiwa ke arah individualitas atau pribadi, sifatnya sangat personal dan subjektif. Apabila hal-hal di luar diri manusia ternyata banyak mendukung hidup maka akan semakin tebal catatannya. Sebaliknya, jika catatan itu merugikan aku kramadangsa, maka gairah kehidupan orang Jawa akan berkurang seiring dengan berkurangnya rasa, sehingga mengakibatkan orang Jawa putus asa dan tidak memiliki semangat hidup.³⁴

KESIMPULAN

Manusia adalah makhluk yang terdiri dari raga dan jiwa. Untuk memahaminya harus mengetahui metodologi ilmu kasunyatan menurut Ki Ageng Suryomentaram. ilmu kasunyatan membahas tentang hukum sebab akibat. Maka lahirlah ada yang di namakan barang asal dan barang jadi. Barang asal mempunyai cirinya yang abadi tanpa bisa dibagi-bagi sebaliknya barang asli mempunyai ciri yang keterbalikan. Membahas manusia maka barang asal dalam diri manusia ada *zat*, *karep*, *aku sejati*. *Zat* nantinya yang melahirkan pancaindera dan anggota tubuh, sementara *karep* melahirkan kramadangsa, dan *aku sejati* menjadikan *manungso tanpo tenger* (manusiatanpa ciri).

Untuk mencapai Aku sejati untuk menjadi manusia tanpa ciri ada proses yang perlu dilakukan sehingga dalam bertindak sesuai dengan keteraturan alam. Dalam proses tersebut yang perlu diketahui ialah bahwa manusia selama hidup mencatat, pada masa manusia masih bayi dikatakan sebagai juru catat hanya mencatat saja, menginjak usia anak sudah mulai memilah mana yang dianggap penting, semua kumpulan catatan tadi susah berkumpul menjadi berjuta-juta akhirnya tergolong menjadi sebelas catatan, dari catatn itu ada penggeraknya yang namanya *karep*, akibat catatan yang digerakkan oleh *karep* itu melahirkan *kramadangsa*. *Aku sejati* hadir sebagai penasihat *kramadangsa* sehingga jika manusia berbuat dengan mengikuti *Aku sejati* bukan *kramadangsa* maka akan bisa di katakan manusia tanpa ciri.

³⁴ Suwardi Endraswara, *Falsafah Hidup Jawa: Menggali Mutiara Kebijakan dari Intisari Filsafat Kejawen* (Yogyakarta: Cakrawala, 2016). h. 28

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, A. (2012). *Ilmu Bahagia Menurut Ki Ageng Suryomentaram, I*. Depok: Kepik.
- Bakri, S. (2014). Pendekatan-pendekatan Dalam Islamic Studies. *Dinika: Journal of Islamic Studies*, 12, 01.
- Bakri, S. (2019). Pemikiran Filsafat Manusia Ibn Miskawaih: Telaah Kitab Tahdibz al-Akhlak. *Jurnal Al-A'raf*, 17, 01.
- Endraswara, S. (2016). Falsafah Hidup Jawa: Menggali Mutiara Kebijakan dari Intisari Filsafat Kejawen. Yogyakarta: Cakrawala.
- Ki Prasetyo, A. (2012). "Matahari dari Mataram: Menyelami Spiritualitas Jawa Rasional Ki Ageng Suryomentaram," in *Kebahagiaan Bersama dalam Pandangan Kawruh Jiwa, I*. Jawa Barat: Kepik.
- Kushendrawati, S. M. (2012). "Matahari dari Mataram :Menyelami Spiritualitas Jawa Rasional Ki Ageng Suryomentaram," in *Rasa Hidup dan Rasa bebas sebagai Falsafah Kemanusiaan*. Jawa Barat: Kepik.
- Manusia, Antropologi, Metafisika*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Murata, S. (1996). *The Tao of Islam*. Bandung: Mizan.
- Nasution. H. (1986). *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press.
- Nazir, M. (1998). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pangestu. (t.t.). *Pokok-pokok Piwulangipun Sang Guru Sejati utawi Suksma Sejati*. Surakarta: Pangestu.
- Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahmadi, S. (2020). "Konsep Kebahagiaan Menurut Pemikiran Suryomentaram," UIN Raden Mas Said Surakarta.
- Salam, B. (1988). *Filsafat*
- Sanadji, K. W. (1995). *Filsafat Manusia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Suryomentaram, K. A. (2002). *Falsafah Hidup Bahagia*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Wahyudi, M. A. (2018). Psikologi Sufi: Tasawuf Sebagai Terapi. *Esoterik: Jurnal Ahlak dan Tasawuf*, 04, 02.
- Wahyudi, M. A. (2020). Psychological Well-Being Sufism Practitioners as A Sufistic Conceling. *Jurnal Konseling Religi*, 11, 01.

- Wahyudi, M. A., & Bakri, S. (2021) Javanese Religious Humanism (Critical Study of R.M.P. Sosrokartono). *Jurnal Islah*, 02, No 1.
- Bonneff, M. (1978). 'Ki Ageng Suryomentaram, Prince et Philosophe Javanais', Archipel.
- Nikmaturrohmah, (2016). 'Konsep Manusia Ki Ageng Suryomentaram Relevansi Dengan Pembentukan Karakter Sufistik'.
- Rusdy, S. T. (2014). *Epistimologi Ki Ageng Suryomentaram Tandesan Kawruh Bab Kawruh*. Jakarta: Yayasan Kertagama.
- Sa'adi, (2010). Nilai Kesehatan Mental Islam Dalam Kebatinan Kawruh Jiwa Suryomentaram (Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI).